



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banjir merupakan bencana yang masih belum bisa ditanggulangi di sebagian wilayah, seperti di wilayah Jakarta yang berulang kali dilanda banjir berskala besar. Menurut artikel yang ditulis oleh Ika Akbarwati di selasar.com (2015, diakses pada tanggal 4 Maret 2016), banjir di Jakarta sudah terjadi sejak abad kelima, saat masih zaman kerajaan Tarumanagara. Walaupun Pemprov DKI sudah mulai mengambil tindakan untuk mengatasi banjir, hingga saat ini pun banjir masih berlangsung di beberapa wilayah di daerah ibukota. Seperti di daerah Kapuk Muara yang terendam banjir ketika air laut pasang dan musim hujan tiba.

Peristiwa terendamnya daerah ibukota juga sering kali menimbulkan kerugian, seperti korban meninggal dan kelumpuhan ekonomi karena berhentinya aktifitas perekonomian. Meskipun tidak terlihat parah, bencana ini menimbulkan kerugian yang cukup parah. Badan Perencana Pembangunan Nasional mencatat banjir terparah di Jakarta terjadi pada tahun 2007 dengan jumlah pengungsi mencapai 590 ribu jiwa dan korban jiwa mencapai 79 jiwa. Tercatat pula total kerugian akibat banjir tahun 2007 tersebut mencapai 8,8 triliun rupiah, dengan kerugian langsung sebesar 5,2 triliun rupiah dan kerugian dampak dari perekonomian sebesar 3,6 triliun rupiah (Akbarwati, 2015, diakses pada 4 Maret 2016).

Ada pula kasus warga yang meninggal pada saat banjir. Seperti pada kasus 23 orang korban meninggal akibat terkena arus listrik pada banjir tahun 2014 yang ditulis oleh Laksano Hari Wiwoho dalam artikel di situs Kompas (2014, diakses pada 4 Maret 2016). Artikel adanya korban meninggal saat banjir tersebut membuktikan bahwa tidak semua masyarakat mengetahui cara menghadapi bencana banjir. Penulis telah melakukan survey kepada 100 orang responden sejak 17 Maret 2016. Responden dipilih berdasarkan target responden khusus yang berumur 30-49 tahun. Berdasarkan data tersebut, 82 orang tidak mengerti mengatasi bencana banjir secara tepat.

Maka dari itu masyarakat butuh diberikan pengetahuan tentang menghadapi banjir secara tepat supaya kerugian akibat banjir dapat diminimalisir. Dengan begitu masyarakat akan lebih waspada terhadap bencana banjir sehingga dapat lebih hati-hati saat terjadi banjir. Maka dari itu penulis merancang tugas akhir dengan judul *Perancangan Sosialisasi Mengenai Mitigasi Bencana Banjir*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan bahasan sebelumnya, maka rumusan masalah atas permasalahan tersebut antara lain: Bagaimana perancangan media yang digunakan dalam kampanye sosial agar calon korban banjir dapat melakukan langkah-langkah penanganan banjir yang tepat?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi oleh beberapa hal, penentuan batasan ini didapat berdasarkan observasi, hasil kuisioner dan wawancara tentang masalah yang sudah diuraikan. Hal yang akan dibahas antara lain:

1. Target yang ditetapkan untuk kampanye sosial ini adalah orang dewasa berusia 30-49 tahun yang tinggal di daerah banjir dari kalangan menengah ke atas. Alasan pemilihan target tersebut adalah orang menengah ke atas memiliki kerugian yang lebih besar sehingga dijadikan target utama. Sedangkan target sekundernya merupakan semua orang yang tinggal di Jakarta, karena semua orang yang tinggal di Jakarta memiliki potensi terkena banjir.
2. Studi kasus di wilayah Green Garden. Pemilihan wilayah studi kasus tersebut berdasarkan data wilayah yang terkena banjir setiap tahunnya dan berasal dari kalangan menengah ke atas.
3. Hal-hal yang dapat dilakukan ketika banjir masuk khususnya saat di rumah.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan perancangan kampanye sosial ini adalah:

1. Menyampaikan pesan kepada calon banjir menggunakan kampanye sosial agar mereka dapat melakukan langkah-langkah penanganan banjir yang ditetapkan BPBD.
2. Merancang media yang tepat digunakan dalam kampanye sosial agar calon korban banjir dapat melakukan langkah-langkah penanganan banjir yang tepat.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif, berupa :

1. Observasi

Observasi yang dilakukan penulis berupa observasi wilayah yang jarang terkena banjir dan mempunyai potensi terkena banjir lagi. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan tentang wilayah tersebut agar bisa menentukan jika target dari kalangan menengah ke atas.

2. Kuisisioner

Penulis mengumpulkan kuisisioner secara online dan manual. Kuisisioner dilakukan secara *online* dan manual untuk memetakan golongan

menengah ke atas dan menengah ke bawah. Pengambilan kuisisioner bertujuan untuk mengetahui sampai dimana tingkat pengetahuan masyarakat saat menghadapi banjir dan seberapa sering warga mengalami banjir di daerahnya. Hasil dari kuisisioner tersebut menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat kalangan menengah ke bawah mengalami banjir tiga atau lebih dari tiga kali sehingga dapat digolongkan sudah sering menghadapi banjir. Sedangkan masyarakat kalangan menengah ke atas di wilayah tertentu tidak pernah atau hanya sekali mengalami banjir. Dari hasil kuisisioner tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak orang yang belum mengerti penanganan banjir secara tepat sehingga membutuhkan mitigasi bencana banjir.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mengunjungi kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jakarta untuk mencari data lengkap tentang cara penanggulangan banjir, program yang sedang dijalankan, sekaligus tentang sosialisasi yang pernah dilakukan BPBD Jakarta selama ini. Wawancara dilakukan pada 7 Maret 2016 dengan Bapak Basuki (dari Bidang Informatika dan Pengendalian) dan Bapak Rian (dari Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan) sebagai narasumbernya.

4. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengunjungi wilayah yang menjadi studi kasus yaitu wilayah Green Garden. Observasi dilakukan untuk mengamati ragam dan penempatan media yang ada di wilayah tersebut.

1.6 Metode Perancangan

Perancangan Tugas Akhir berjudul Perancangan Kampanye Sosial Mengenai Mitigasi Bencana Banjir disusun dengan metode sebagai berikut.

1. Fase Informasi

Fase informasi mencari kasus-kasus yang terjadi akibat ketidaktahuan masyarakat akan penanganan, seperti kasus terserum dan kasus korban kelaparan karena terjebak banjir di rumah. Setelah itu mencari penanganan bencana banjir yang tepat untuk dijadikan konten.

2. Fase Analisa

Setelah melewati fase informasi orang akan melakukan fase analisa. Fase analisa merupakan tahap untuk menganalisa data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Pada fase ini penulis melakukan analisa segmentasi dan untuk menentukan target utama kampanye sosial.

3. Fase Sintesa

Fase Sintesa merupakan fase menentukan media berdasarkan target yang telah dianalisa dalam fase sebelumnya. Dalam tahap ini, penulis melakukan pencarian tentang contoh kampanye sejenis yang sudah berhasil untuk menentukan media yang kira-kira cocok agar lebih efektif. Selain itu juga penulis melakukan brainstorming menjabarkan judul untuk mempermudah pencarian ide dan alternatif.

4. Fase Kreatif

Fase Kreatif merupakan saat-saat merancang secara garis besar, dapat dilakukan dengan sketsa kasar untuk alternatif media. Dalam fase ini, penulis membuat alternatif visual sebanyak-banyaknya yang terkait dengan mitigasi bencana banjir.

5. Fase Eksekusi

Pada tahap ini sketsa yang sudah ditetapkan akan diaplikasikan ke dalam media yang sudah ditentukan.

UMMN

1.7 Skematika Perancangan

